

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sejarah Islam masuk di kawasan Jambi Kota Seberang pada masa Kesultanan Jambi yang dibawa oleh seorang saudagar Cina yang beragama Islam bernama Shin Thay. Keberadaannya yang dikenal menjadi sebuah kawasan yang banyak dihuni keturunan Cina yang beragama Islam menyebabkan kawasan tersebut di sebut sebagai “PA-CINA-AN” oleh Penguasa Belanda. Keberadaan Datuk Shin Thay di tengah masyarakat Jambi Kota Seberang memberikan dampak berupa ajaran Agama Islam yang sesuai Syariat dengan menggunakan metode Dakwah. Selain Datuk Shin Thay terdapat pula bangsa Arab dan Turki yang ikut menyebarkan agama Islam di kawasan Jambi Kota Seberang yaitu, Al Habib Husein bin Ahmad Baragbah yang berasal dari kota Tarim, serta Sayyid Idrus bin Hasan Al Jufri yang menikah dengan anak keturunan sultan dari kerajaan Melayu Jambi bernama Ratu Mas Maryam anak dari Sultan Nazarudin.

Kemudian pada tahun 1870-an K.H Abdus Somad bin H. Ibrahim lahir di Kampung Tengah dan memiliki gelar *Hoofd Penghulu* (Kepala Penghulu) yang diberikan oleh Penguasa Belanda. K.H Abdus Somad berserta Ulama lainnya di kawasan Jambi Kota Seberang bersama-sama mendirikan organisasi Sosial Masyarakat bernama “Tsamaratul Insan” yang menjadi tonggak kekuatan utama membangun masyarakat Islam di tengah gejolak politik kekuasaan Kolonial

Belanda di Jambi pada tahun 1915. Berdirinya “Tsamaratul Insan” menjadi cikal bakal berkembangnya pendidikan formal di kawasan Jambi Kota Seberang. Keempat pendidikan formal tersebut diantaranya Madrasah Nurul Iman, Madrasah Nurul Islam, Madrasah Sa’adatudarain dan Madrasah Nurul Islam. Keberadaan Madrasah tersebut menjadi pusat perkembangan pendidikan Islam di kawasan Jambi Kota Seberang yang melahirkan santri-santri berkualitas. Karena hal tersebutlah Jambi Kota Seberang dikenal sebagai Kota Santri.

Adapun didapati berbagai faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat Jambi Kota Seberang dikenal dengan identitasnya sebagai Kota Santri. Diantaranya faktor pendukungnya yaitu, sebagai Pusat Pendidikan Islam, kebudayaan Islam dan peran masyarakat. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri terdapat pula faktor penghambatnya yaitu, kurangnya infrastruktur yang memadai, kesadaran masyarakat yang mulai meluntur untuk memondokkan anak-anak mereka kedalam pesantren yang ada di lingkungan Jambi Kota Seberang dan tentunya kemajuan teknologi yang mulai melunturkan budaya Islam.

Meskipun demikian, Eksistensi Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri terus mengalami perkembangan yang dibuktikan dengan dampaknya pada pendidikan Islam dan budaya Islam. Adapun pada pendidikan Islam di kawasan Jambi Kota Seberang mengalami berbagai macam arus perubahan dari tahun 1915 sampai 2023. Dampak ini terasa karena dapat dijumpai banyaknya Pondok Pesantren di kawasan tersebut. Keberadaan Pondok Pesantren di tengah

lingkungan masyarakat Jambi Kota Seberang berperan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang paham agama dan karakter Islami dengan menanamkan nilai-nilai Al-Quran dan Hadis. Selain pendidikan keberadaan Islam pada kawasan Jambi Kota Seberang sebagai Kota Santri memberikan dampak terhadap kebudayaan Islam seperti tradisi dan keseniannya, dalam hal ini memberikan dampak pada kultur masyarakat Jambi Kota Seberang yang lebih Islami, religius akan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

5.2 Saran

Saran pada penulisan ini tentunya ditujukan kepada masyarakat Jambi Kota Seberang agar dapat terus melestarikan kebudayaan Islam dan dapat memanfaatkan pendidikan Islam yang ada agar terbentuknya masyarakat yang lebih religius. Selain itu perlunya penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh penulis selanjutnya untuk menggali bagaimana Kota Santri dapat menjadi sebuah identitas sosial yang membentuk kawasan Jambi Kota Seberang. Terhadap pemerintah setempat agar bisa terus mengarahkan dan mensosialisasikan kepada masyarakat Jambi Kota Seberang untuk aktif dalam melaksanakan budaya Islam yang sudah ada dari zaman dahulu dengan tidak melunturkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya.